

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

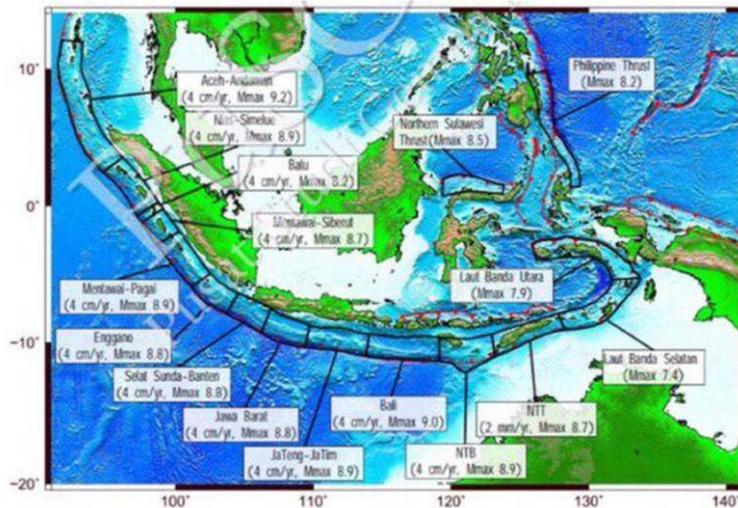
Indonesia merupakan salah satu wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam, Salah satu dampak yang sering dialami oleh negara -negara di Zona Seismik Asia Tenggara adalah Gempa Bumi. Penyebab dari sering adanya gempa bumi adalah wilayah Indonesia yang berada di dalam “*Ring of Fire*” atau cincin api Pasifik yang aktif akibat pergerakan lempeng tektonik.

Berdasarkan data dari *World Risk Report* (2020), Indonesia menempati urutan ke 40 dari 181 negara yang ada di dunia dengan indeks risiko sebesar 10,39% atau dengan kata lain Indonesia memiliki indeks risiko bencana yang tinggi karena presentase di atas masuk ke dalam kategori tinggi dengan kelas interval 7,59-10,75%. Menurut *World Risk Index* (2020) dengan begitu dapat dikatakan Negara Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat risiko bencana tinggi di seluruh dunia (Behlert et al., 2020).

Proses tersebut dapat mengancam kehidupan dan merusak infrastruktur bangunan yang ada (Damayanti et al., 2020). Salah satu ancaman bencana alam yang akan terjadi adalah gempa bumi dan tsunami yang diakibatkan oleh zona megathrust (Widiyantoro et al., 2020).

Riset yang dilakukan oleh ahli-ahli dari Institut Teknologi Bandung (ITB) mengungkapkan bahwa terdapat sebuah gempa yang memiliki magnitudo besar bernama megathrust. Gempa megathrust ini dapat menyebabkan gelombang tsunami setinggi 20 m di laut selatan Jawa (Rina, 2022). Beberapa wilayah di Indonesia yang berada pada lempeng tektonik yaitu (Aceh-Andaman), (Nias-Simeule), Batu, (Mentawai-Siberut), (Mentawai-Pagai), Enggano, (Selat Sunda-Banten), Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Laut Banda Selatan, Laut Banda Utara, Utara Sulawesi dan Lempeng Laut Filipina. Wilayah-wilayah tersebut sangat rentan terhadap bahaya megathrust (Rosa, 2024).

Dilihat dari ancaman yang dialami oleh para penduduk wilayah tersebut, dampak yang dihasilkan meliputi kehancuran besar-besaran infrastruktur, korban jiwa yang signifikan dan perekonomian yang memiliki gangguan panjang (Samudra et al., 2024).

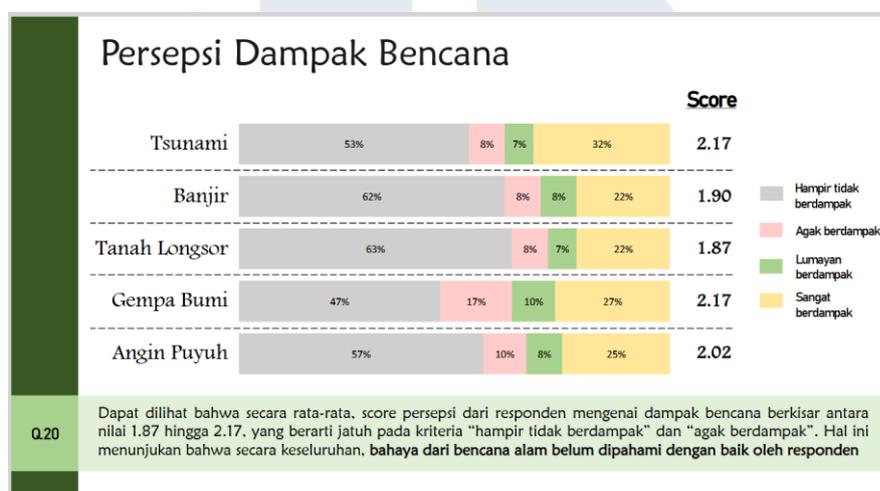


Gambar 1. 1 Peta rawan bencana megathrust
Sumber: tempo.co (2024)

Melihat dari dampak besar yang dihasilkan megathrust di wilayah-wilayah yang berada pada lempeng bumi, upaya mitigasi harus dilakukan guna mengurangi dampak-dampak tersebut. Pemangku kepentingan harus terlibat dalam upaya mitigasi tersebut seperti, pemerintah, komunitas, dan masyarakat sekitar yang terdampak. Mitigasi mencakup berbagai tindakan yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah bencana terjadi (Simanjuntak et al., 2024).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan menimbulkan korban jiwa dan kerugian besar atas sebuah bencana yang terjadi di suatu wilayah adalah kurangnya pemahaman karakteristik, bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber yang bersifat pro-aktif sebelum adanya bencana yang terjadi di suatu wilayah (Ferianto & Hidayati, n.d.). Maka dari itu perlunya sifat perubahan diri sendiri untuk mengurangi terjadinya risiko bencana, karena dengan memiliki kesadaran akan membantu diri sendiri ataupun orang lain untuk bersiap diri dalam menghadapi sebuah bencana.

Susilo & Putranto (2021) menegaskan bahwa memberikan kesadaran kepada masyarakat yang terdampak dapat mengurangi atau menghindari adanya risiko. Kunci utama dalam manajemen kebencanaan adalah komunikasi, Tidak hanya pada saat bencana atau setelah bencana, tetapi pada saat ikut berpartisipasi dalam inisiatif, pemulihan dan respons. Untuk itu, peran pemangku kepentingan seperti pemerintah, komunitas dan masyarakat yang terdampak sangat penting dalam melakukan proses mitigasi bencana (Sawalha, 2020).



Gambar 1. 2 Persepsi Dampak Bencana Alam
Sumber: Survei Literasi Kebencanaan (2022)

Menurut hasil survei Literasi Kebencanaan dan tanggap darurat (2022), masyarakat belum memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai kebencanaan. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai upaya kebencanaan sehingga merasa tidak siap dalam menghadapi bencana yang akan terjadi pada mereka.

Dalam upaya memberikan kesadaran kepada masyarakat yang terdampak, salah satu konsep yang berkaitan dalam hal tersebut adalah *Social and Behavior Change Communication* (SBCC). Dalam konteks manajemen bencana adalah pendekatan komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat untuk mengurangi risiko dan membangun kesiapsiagaan masyarakat (Issahaku et al., 2024). Komunitas lokal akan menggunakan konsep ini karena tujuan mereka adalah

menyadarkan masyarakat terdampak bahwa ada bahaya yang mengancam kehidupan mereka.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah komunitas lokal yang bermitra dengan berbagai kolaborator seperti U-Inspire, UNESCO, BMKG, BRIN, BNPB, ITB, UMN, dan lainnya. Gugus Mitigasi Lebak Selatan menginisiasi dalam menjalankan program mitigasi dalam rangka perintisan berbasis komunitas lokal di Lebak Selatan (Fakhrudin et al., 2022). Gugus Mitigasi Lebak Selatan saat ini sedang menjalankan program seperti *Tsunami Ready* dan *Community Resilience* yang ada di wilayah Lebak Selatan dengan berkolaborasi langsung bersama beberapa perguruan tinggi dari berbagai negara. Hal tersebut dilakukan guna mencapai 12 indikator yang diterapkan UNESCO seperti peta bahaya tsunami, data perkiraan jumlah penduduk berisiko, memiliki papan informasi publik terkait gempa dan tsunami, memiliki inventaris sumber daya ekonomi, infrastruktur, politik dan sosial untuk pengurangan risiko bahaya tsunami, memiliki peta evakuasi tsunami, memiliki materi edukasi publik dan kesiapsiagaan, sudah terbiasa melakukan kegiatan edukasi publik, pelatihan evakuasi gempa dan tsunami, sudah memiliki rencana operasi darurat tsunami, memahami manajemen rencana kedaruratan, dan tersedia peralatan penerima dan penyebarluasan info gempa dan peringatan dini tsunami (Akhirianto et al., 2023).

Tsunami Ready merupakan sebuah program yang dijalankan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat jika terjadi Tsunami di wilayahnya. Program ini dilakukan berkolaborasi dengan para perguruan tinggi, salah satunya Universitas Multimedia Nusantara. Dalam program ini, mahasiswa diajak untuk turut serta bergabung dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Lebak Selatan. Terdapat delapan proyek yang dijalankan mahasiswa UMN untuk mendukung proyek ini, yaitu *event*, *social media campaign*, *social campaign*, buku antologi liputan kebencanaan, buku interaktif, film dokumenter, *podcast*, dan *longform article*. Delapan proyek tersebut memberi harapan dalam mengurangi risiko bencana di Lebak Selatan (Maria & Suranto, 2023).



Gambar 1. 3 *Tsunami Ready Program*
Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2021)

Community Resilience merupakan sebuah program baru dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang difokuskan untuk membangun resiliensi masyarakat di wilayah Lebak Selatan dalam skenario pasca bencana. Pada program ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan dirancang untuk diselesaikan pada tahun 2028. Program ini juga dibagi menjadi lima bidang seperti fisik, ekonomi, kelembagaan, alam, dan sosial. Saat ini Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara sedang melakukan proyek *Community Resilience* ini dengan menanam pohon di salah satu desa di wilayah Lebak Selatan.



Gambar 1. 4 *Community Resilience Program*

Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2023)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi komunikasi SBCC yang digunakan GMLS dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi megathrust di wilayah Lebak Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Megathrust merupakan salah satu gempa besar yang saat ini harus diwaspadai oleh masyarakat yang berada di Selat Sunda dan Mentawai-Siberut. Adanya potensi gempa megathrust yang akan terjadi di kabupaten Lebak Selatan menjadi perhatian penuh bagi para Pemerintah Provinsi Banten dan masyarakat untuk bersinergi dalam mengurangi risiko bencana. Sebagai langkah pencegahan, kebijakan mengenai kesiapsiagaan dan mitigasi bencana bertujuan untuk meminimalkan korban jiwa dan kerusakan yang ditimbulkan dari gempa megathrust.

Masyarakat Kabupaten Lebak Selatan, khususnya di Kecamatan Bayah, berada di wilayah yang rawan terhadap potensi bencana gempa bumi megathrust. Namun, hasil Survei Literasi Kebencanaan (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai terkait upaya mitigasi bencana. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi risiko

bencana yang tinggi dengan rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya penguatan ketangguhan komunitas terhadap bencana.

Di sisi lain, Gugus Mitigasi Lebak Selatan hadir sebagai inisiatif komunitas lokal yang mengusung strategi *Social Behavior Change Communication* (SBCC) guna membangun kesadaran, pengetahuan, dan tindakan kolektif masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana strategi *Social Behavior Change Communication* dapat membangun kesiapsiagaan masyarakat potensi bahaya megathrust.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1.3.1 Strategi *Social Behavior Change Communication* apa saja yang digunakan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat potensi bahaya megathrust?

1.3.2 Bagaimana peran komunikasi interpersonal dan interkultural, mobilisasi komunitas, dan advokasi isu dalam strategi *Social Behavior Change Communication* (SBCC) untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat potensi bahaya megathrust?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Untuk Mengetahui Strategi *Social Behavior Change Communication* (SBCC) apa saja yang digunakan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat potensi bahaya megathrust.

1.4.2 Untuk Mengetahui Bagaimana peran komunikasi interpersonal dan interkultural, mobilisasi komunitas, dan advokasi isu dalam Strategi *Social*

Behavior Change Communication untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat potensi bahaya megathrust.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait penggunaan konsep *Social and Behavior Change Communication* (SBCC) di tingkat komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi keberlanjutan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif terkait efektivitas strategi komunikasi yang telah dijalankan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana megathrust, serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program ke depan, khususnya oleh komunitas lokal, pemangku kepentingan, dan Lembaga terkait.

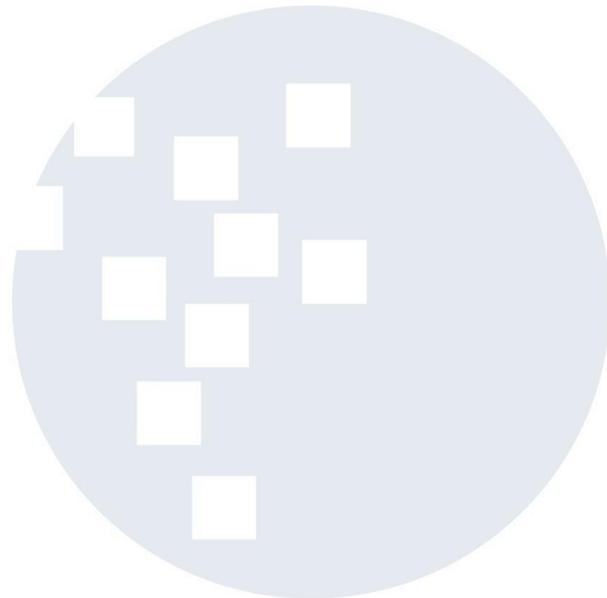
1.5.3 Kegunaan Sosial

Menjadi contoh penerapan strategi SBCC di tingkat komunitas yang dapat direplikasi atau dimodifikasi dalam konteks program sosial lainnya, seperti kesehatan, perubahan iklim, atau pembangunan desa.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jenis kualitatif sehingga informasi yang didapatkan terpusat pada jawaban para informan dan partisipan. Penelitian ini juga terbatas untuk membahas konsep Strategi *Social Behavior Change Communication* untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat akan bahaya megathrust sehingga tidak membahas seluruh aspek atau tahapan SBCC secara menyeluruh. Selain itu cakupan wilayah penelitian juga terbatas

karena hanya di Desa Situregen dengan durasi yang terbatas hanya 1 minggu saja.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA